

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi dipahami salah satu gagasan yang menjunjung konsep konektivitas atau keterhubungan. Fenomena ini terjadi pada hampir setiap aspek kehidupan secara pesat, bahkan dalam beberapa tahun ini globalisasi menjadi bagian dari studi psikologi. Konektivitas antarbudaya menjadi salah satu fenomena yang didukung oleh globalisasi (Ozer S. , 2019). Hal ini menjadikan studi psikologis globalisasi budaya muncul sebagai salah satu bidang penelitian yang meneliti reaksi lokal terhadap suatu budaya global. Studi psikologi globalisasi budaya ini telah mengembangkan teori akulturasi untuk mencakup akultuasi yang diprakarsai oleh globalisasi, yang sebelumnya studi akulturasi hanya mencakup prakarsa migrasi internasional (Ozer S. , 2017).

Studi Psikologi globalisasi budaya mengkaji mengenai bagaimana individu dipengaruhi oleh dan merespon terhadap pengaruh budaya baru yang mengglobal dalam konteks sosial budaya lokal seseorang. Sementara pada tingkat universal, adaptasi terhadap kontak antarbudaya mencakup dukungan atau penentangan berbagai aliran budaya yang berinteraksi (Scwartz, Birman, Benet-Martinez, & Unger, 2017). Paparan tersebut mengerucut terhadap studi mengenai akultusi.

Kroeber menyatakan gagasan bahwa akulturasi meliputi perubahan didalam kebudayaan yang disebabkan oleh adanya pengaruh atau *influence* dari kebudayaan yang memiliki ciri lain. Pengaruh dari kebudayaan lainnya akhirnya menciptakan beragam persamaan pada kebudayaan itu (Anwar, 2021). Menurut Chen (2008) akulturasi yang berdasar pada globalisasi tidak diprakarsai oleh relokasi internasional, namun akulturasi ini berhubungan langsung atau dimediasi dan mengarah ke orientasi bikultural, hal ini menekankan penggabungan tradisi, norma, dan nilai lokal dan global melalui penggabungan

selektif (Ozer S. , 2019). Bentuk akulturasi budaya dapat dijumpai dalam banyak hal di lingkungan sekitar, dari mulai makanan, cara berpakaian, cara berbicara, suatu ornamen, dan masih banyak lagi.

Masjid adalah suatu bangunan yang memiliki ciri khas tersendiri. Bangunan religious umat muslim ini dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas religious, seperti membaca dan menulis al-Qur'an, sholawat, dan mempelajari Islam secara umum. Zein (1999) menyebutkan bahwa masjid merupakan pusat aktivitas umat Muslim yang berkaitan dengan Allah dan masyarakat (Kusairi & Siswanto, 2020). Hal ini menjadikan ciri khas yang dimiliki masjid dan bangunan masjid itu sendiri menjadi identitas budaya Islam.

Bangunan masjid merupakan salah satu hal yang telah mengalami banyak transformasi dan pengaruh dari budaya global, dengan kalimat lain tidak sedikit masjid yang identik dengan budaya Islam namun mengimplementasikan budaya lainnya sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya global. Pada awalnya, masjid dibangun pertama kali pada saat zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, Nabi Muhammad mendatangi Kota Madinah dan mendirikan sebuah bangunan, yang disebut dengan bangunan masjid. Masjid tersebut saat ini dikenal dengan sebutan Masjid Quba. Berdasarkan pernyataan ahli sejarah, tujuan utama Nabi Muhammad mendirikan atau membangun masjid pada saat itu adalah untuk tempat ibadah sekaligus juga tempat untuk mempertemukan dan mempersatukan umat Muslim yang berasal dari golongan, suku, dan bangsa yang berbeda. Seiring dengan berjalannya waktu, agama Islam sendiri pun semakin berkembang dan tentu dengan berkembangnya agama tersebut juga menjadikan Islam semakin banyak mengalami kontak dan bersentuhan dengan budaya lain. Kontak yang terjadi dengan budaya ini tidak hanya memengaruhi agama Islam dalam hal nilai-nilai dan ajaran agamanya, namun juga memengaruhi perkembangan budaya Islam, salah satunya arsitektur dalam agama Islam.

Keanekaragaman bangunan masjid dan kekayaan model arsitektur yang dapat kita temukan dengan mudah saat ini tidak lepas dari peran unsur budaya yang menjadi ciri keunikan kawasan di mana masjid tersebut berdiri. Kemajuan perkembangan teknik desain dan nilai estetika lainnya pada elemen bangunan masjid masa kini merupakan hasil dari proses akulturasi yang memasukkan unsur budaya lokal ke dalam fenomena budaya dan kebutuhan asing yang tidak dapat dipisahkan.

Hal ini juga berlaku untuk bentuk masjid di Indonesia. Kemunculan masjid-masjid di Indonesia pada umumnya menggunakan karakteristik kubah menjadi atap, ruang shalat dengan langit-langit yang tinggi, dan detail ornamen gaya klasik atau Timur Tengah. Bentuk-bentuk yang digunakan oleh masjid-masjid ini memang memiliki makna tersendiri, namun bentuk yang mirip dari masjid-masjid tersebut memiliki makna yang serupa.

Salah satu dari sekian banyak keunikan dan keindahan masjid hasil akulturasi ini terdapat di Masjid Al Irsyad. Arsitektur Masjid Al Irsyad sangat selaras dengan latar belakang budaya yang berbeda dan memiliki ciri khas pada eksterior dan interiornya. Masjid Al Irsyad yang terletak di Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat adalah sebuah bangunan masjid yang didesain oleh salah satu arsitek Indonesia bernama Ridwan Kamil. Masjid ini memiliki konsep arsitektur yang unik dan berbeda dari masjid-masjid di Indonesia pada umumnya, mulai dari bentuk bangunan tanpa kubah karena terinspirasi dari bangunan Ka'bah. Kemudian pada bentuk sekeliling luar bangunan dibuat bentuk lingkaran sebagai gambaran kegiatan *tawaf* yang berada di sekeliling Ka'bah. Bentuk ruang di dalam masjid ini pun juga terlihat lebih sederhana tanpa terlalu banyak cahaya, langit-langit yang menjulang, dan detail ornamen dengan dekorasi bergaya klasik atau Timur Tengah.

Dari keberhasilan arsitek Masjid ini yaitu bapak Ridwan Kamil dalam memadupadankan budaya untuk menciptakan nilai, keindahan, dan makna yang

unik pada Masjid Al Irsyad sebagaimana yang telah penulis paparkan pada paragraph sebelumnya, maka timbul sebuah struktur masalah bagaimana perwujudan dan akseptabilitas akulturasi budaya Timur Tengah, dan Barat, sehingga terbentuk sebuah karya yang luar biasa. Dan tentunya terdapat makna filosofis pada akulturasi budaya yang terdapat pada arsitektur di Masjid Al Irsyad. Beberapa hal inilah yang menimbulkan ketertarikan penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai makna yang terdapat pada Masjid Al Irsyad.

Oleh karena itu, Izinkan penulis dalam kesempatan yang akan dipublikasikan secara akademis ini untuk mengupas secara tuntas melalui penelitian akademisnya dengan mengangkat sebuah judul **“Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Al Irsyad Satya (Analisis Estetika Interior dan Eksterior)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dan penjelasan pada bagian latar belakang diatas, terdapat tiga permasalahan yang jika dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur estetika apa saja yang terdapat pada Masjid Al Irsyad?
2. Apa kandungan nilai dan makna pada elemen interior dan eksterior sebagai pelengkap wujud arsitektur Masjid Al Irsyad?
3. Komponen budaya apa saja yang membentuk akulturasi pada Masjid Al Irsyad?

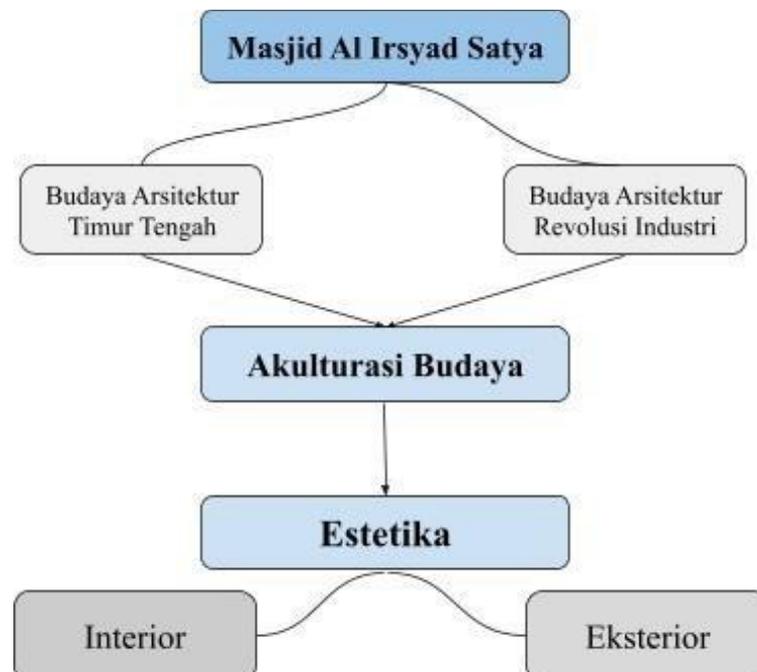
1.3 Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tujuan utama dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Mengungkapkan unsur estetika yang terdapat pada Masjid Al Irsyad.
2. Mendeskripsikan kandungan nilai dan makna pada elemen interior dan eksterior sebagai pelengkap wujud arsitektur Masjid Al Irsyad.
3. Mendeskripsikan unsur-unsur budaya baik lokal maupun asing yang mendukung terjadinya proses akulturasi pada Masjid Al Irsyad

1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam pelaksanaan penelitian ini, kerangka pemikiran digunakan oleh peneliti sebagai acuan teori utama yang digunakan untuk memecahkan atau mendapatkan jawaban atas rumusan masalah atau identifikasi masalah penelitian yang telah ditetapkan. Berikut kerangka pemikiran yang menjadi acuan penulis dalam menjalankan penelitian.



Dengan kerangka berpikir yang telah dituangkan dalam bagan diatas, penulis memahami konsep-konsep tersebut dengan penjelasan singkat sebagai berikut:

- 1) Masjid Al Irsyad Satya, masjid ini berlokasi di Kota Baru Parahyangan, kota Bandung, provinsi Jawa Barat yang dalam penelitian ini merupakan objek utama yang diteliti dan dianalisa komponen arsitekturnya.
- 2) Budaya Arsitektur, pada penelitian ini budaya arsitektur dipahami sebagai perkembangan, ciri khas, dan gaya arsitektur yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat.
- 3) Akulturasi Budaya, pada penellitian ini dipahami sebagai suatu budaya yang terpengaruhi oleh budaya lainnya dan diterima oleh masyarakat, sehingga menciptakan nilai budaya baru tanpa menghilangkan nilai budaya sebelumnya secara penuh.
- 4) Estetika, pada penelitian ini estetika menjadi kacamata dalam mengidentifikasi unsur-unsur budaya pada arsitektur Masjid Al Irsyad, terutama pada interior dan eksteriornya.

